

**PEMBERDAYAAN PENGRAJIN ROTAN INDUSTRI MIKRO MELALUI EKONOMI
KREATIF OLEH DINAS KOPERASI UKM DAN PERDAGANGAN DI DESA LAMGABOH
KECAMATAN LHOKNGA KABUPATEN ACEH BESAR PROVINSI ACEH**

Sulthan Fathara Almy

NPP. 30.0064

Asdaf Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh

Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat

Email: fatarasultan@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Ir. Juliati Prihatini, M.Si

ABSTRACT

Micro-industrial rattan handicrafts are one of the businesses that play an important role in economic development in Aceh Besar District, especially in Lambaboh Village which is the village with the most micro-industrial rattan craftsmen in Lhoknga District. To increase product variety, the micro-industrial rattan craftsmen innovate through the creative economy. The purpose of this study is to describe and analyze the empowerment of micro industrial rattan craftsmen through creative economy, inhibiting factors and efforts to overcome inhibiting factors. This research method is descriptive qualitative with an inductive approach. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques were carried out by data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that the empowerment of rattan craftsmen carried out by the UKM Cooperatives and Trade Office in Lambaboh Village was going quite well, especially in human development, namely by conducting training and guidance provided by the UKM Cooperatives and Trade Office for micro industrial rattan craftsmen. However, there are several inhibiting factors, namely, the lack of a trained workforce, the lack of development of supporting facilities and infrastructure and limitations in promotion. Efforts to empower micro industrial rattan craftsmen through the creative economy in Lambaboh Village, namely by providing outreach and training to micro industrial rattan craft workers, increasing supporting facilities and infrastructure for micro industrial rattan crafts, and increasing promotion of micro industrial rattan craft products.

Keywords: Creative Economy, Empowerment, Rattan Craftsmen

ABSTRAK

Kerajinan rotan industri mikro merupakan salah satu usaha yang berperan penting dalam pengembangan perekonomian di Kabupaten Aceh Besar, terutama di Desa Lamgaboh yang merupakan desa dengan pengrajin rotan industri mikro terbanyak di Kecamatan Lhoknga produksi industri mikro rotan di Desa Lamgaboh belum memiliki variasi produk sehingga kurang menarik minat konsumen untuk menambah variasi produk maka pengrajin rotan industri mikro melakukan inovasi melalui ekonomi kreatif. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis

pemberdayaan pengrajin rotan industri mikro melalui ekonomi kreatif, faktor penghambat dan upaya untuk mengatasi faktor penghambat. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan induktif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan pengrajin rotan yang dilakukan oleh Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan di Desa Lamgaboh sudah berjalan cukup baik terutama pada bina manusia, yaitu dengan dilakukannya pelatihan dan bimbingan yang diberikan oleh Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan kepada pengrajin rotan industri mikro. Namun ada beberapa faktor penghambat yaitu, minimnya tenaga kerja yang terlatih, kurangnya pengembangan sarana dan prasarana pendukung dan keterbatasan dalam promosi. Upaya pada pemberdayaan pengrajin rotan industri mikro melalui ekonomi kreatif di Desa Lamgaboh yaitu dengan pemberian sosialisasi dan pelatihan kepada tenaga kerja kerajinan rotan industri mikro, meningkatkan sarana dan prasarana pendukung untuk kerajinan rotan industri mikro, dan meningkatkan promosi produk kerajinan rotan industri mikro.

Kata kunci: Ekonomi Kreatif, Pemberdayaan, Pengrajin Rotan

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ekonomi kreatif merupakan sektor usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) yang memiliki potensi pertumbuhan bagi perekonomian Indonesia. Ekonomi kreatif terdiri dari banyak elemen yang berbeda, termasuk kreativitas dan modal manusia. Dari sisi kreativitas, industri kreatif berupaya menciptakan inovasi produk baru yang berkualitas. Sementara itu, industri kreatif sumber daya manusia berupaya mengembangkan dan meningkatkan inovasi produk agar mudah dijangkau konsumen. Industri kreatif merupakan industri dengan potensi pertumbuhan karena memiliki sumber daya yang tidak terbatas, bertumpu pada kearifan sumber daya manusia yang dimiliki (Faroman, 2020).

Rotan merupakan bahan yang mudah ditemukan di Indonesia. Selain mudah ditemukan, rotan Indonesia juga memiliki kualitas yang diakui di pasar rotan dunia. Negara yang berperan penting dalam ekspor mebel rotan adalah China, Indonesia, Vietnam, Italia dan Jerman. China dan Indonesia memiliki kontribusi tertinggi, China dengan 32,3% dan Indonesia 29,9%. Rotan Indonesia bahkan menjadi pemasok bahan baku untuk 85% produk furnitur bambu dan rotan di dunia (Bustari, Muslimyah, 2019).

Aceh Besar merupakan salah satu penghasil pengrajin rotan. Aceh Besar merupakan kabupaten terluas yang wilayahnya berdekatan dengan Kota Banda Aceh, Aceh Besar juga memiliki luas wilayah seluas 290.350,73 Ha dan secara administratif memiliki 23 kecamatan. Salah satu kecamatan yang memiliki pengrajin rotan terbanyak dan berkualitas adalah Kecamatan Lhoknga. Kecamatan Lhoknga memiliki 28 desa yang mana masyarakatnya memiliki beragam jenis usaha, seperti warung kopi, penjahit, peternak sapi, pengrajin rotan dan lain-lain. Diantara 28 desa tersebut, Desa Lamgaboh merupakan desa yang memiliki pengrajin rotan terbanyak, rata-rata penduduk di Desa Lamgaboh menekuni usaha di bidang kerajinan rotan, karena masyarakat beranggapan bahwa dengan menjadi pengrajin rotan dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka dan juga letak Desa Lamgaboh ini berdekatan dengan jalan lintas Kabupaten/Kota sehingga menjadikan hal tersebut sebagai peluang yang menguntungkan bagi para pelaku usaha kerajinan rotan untuk menjual produknya kepada konsumen.

Para pelaku usaha ini termasuk kelompok usaha mikro yang dikelola oleh masyarakat dalam bentuk home industri. Usaha mikro ini bisa digolongkan kepada UMKM yang memiliki landasan hukum yaitu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dengan peraturan pelaksanaannya berada pada Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2013 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

Selanjutnya pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 dijelaskan bahwa “Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah merupakan kegiatan yang mampu memperluas lapangan kerja dan memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat, dan dapat berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat dan mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat.

masyarakat yang bergerak dalam usaha kerajinan rotan berada pada Desa Lamgaboh, Desa Lampaya dan Desa Lhoknga, sedangkan pelaku usaha yang paling banyak dari desa-desa yang memiliki pelaku usaha kerajinan rotan adalah Lamgaboh. Uniknya di Desa Lamgaboh ini berada pada sebagian besar pengrajin rotan merupakan perempuan. Mereka menjadikan usaha kerajinan rotan ini sebagai mata pencaharian utama untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan pendapatan ekonomi mereka. Industri kerajinan rotan telah mampu memberikan dampak baik dengan memberikan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan dan secara tidak langsung membantu pemerintah dalam mengurangi angka kemiskinan.

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Kondisi pengrajin rotan di Desa Lamgaboh pada saat ini masih jauh dari kata baik, karena masih kurangnya pengetahuan para pengrajin rotan dalam mempromosikan kerajinan yang diproduksi untuk dijual kepada masyarakat, kreatifitas yang dimiliki oleh para pengrajin masih sangat minim dan juga kerajinan rotan industri mikro ini juga masih menggunakan cara tradisional dan masih kurang diberikan pelatihan oleh pemerintah melalui Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan Kabupaten Aceh Besar (Luwi, 2020). Apalagi efek dari wabah virus corona yang melanda Indonesia pada tahun 2019, adanya kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk tetap berada di rumah sehingga hal ini menyebabkan para pelaku UMKM di Kabupaten Aceh Besar mengalami keterpurukan secara ekonomi karena minimnya hasil penjualan yang disebabkan dari penetapan kebijakan tersebut.

Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan sudah melakukan berbagai upaya dalam membantu pelaku UMKM dengan cara mengusulkan sebanyak 16.167 orang calon penerima dana Banpres Produk Usaha Mikro (BPUM) 2022 ke Kementerian Koperasi UKM di Jakarta. Jumlah bantuan dana BPUM pada tahun 2020 adalah Rp. 2.400.000./pelaku UKM dan pada tahun 2021 sejumlah Rp. 1.200.000./pelaku UKM, pemerintah berharap dengan adanya bantuan dana ini para pelaku UMKM dapat menggunakan dana bantuan tersebut dengan sebaik-baiknya (MCAcehBesar, 2022).

diketahui bahwa modal yang dimiliki koperasi usaha kerajinan rotan di Desa Lamgaboh Kecamatan Lhoknga masih tergolong rendah dari semua koperasi yang ada di Kecamatan Lhoknga. Berbeda dengan koperasi PT. SAI yang mempunyai modal besar, hal ini disebabkan koperasi ini dibentuk oleh PT. Semen Andalas Indonesia yang mana mereka masih berada dibawah naungan pemerintah pusat sehingga modal yang ada tergolong besar berbeda dengan koperasi lain yang masih berdiri sendiri.

Produk kerajinan rotan pada saat ini masih kurang dari segi inovasi dan pemasaran karena keterbatasan pengetahuan dan kreatifitas pelaku usaha, hal ini dikarenakan pemilik usaha kerajinan rotan industri mikro tersebut merupakan pemilik turun temurun yang belum berpengalaman dan karena kurangnya peningkatan sumber daya manusia dalam mengelola dan memproduksi kerajinan rotan industri mikro. Diharapkan dengan adanya pemberdayaan melalui ekonomi kreatif dapat meningkatkan sumber daya manusia serta dapat mensejahterakan para pelaku usaha kerajinan rotan tersebut.

1.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu, baik dalam konteks pemberdayaan pemuda maupun konteks kegiatan membudayakan literasi masyarakat. Penelitian Daniar, Indayani, dan Najmah Ali berjudul *Pemberdayaan Pengrajin Meubel Rotan di Desa Tonyaman Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat* (Daniar, Indayani, dan Najmah Ali,

2019), menemukan Kelompok pengrajin meuble di Desa Tonyaman dapat meningkatkan kesadaran atau memotivasi para anggota kelompok pengrajin meuble rotan untuk meningkatkan kreativitas dalam menghasilkan produk meuble yang lebih menarik dan unggul dalam pasar. Penelitian Fila Fitriani berjudul Peran Ekonomi Kreatif Dalam Meningkatkan Pendapatan Kriya Kayu Ditinjau Dari Perspektif Etika Bisnis Islam (Fila Fitriani, 2020), menemukan Bahwa peran ekonomi kreatif yang dilakukan oleh pengrajin kayu kriya yang ada di Desa Wonosari Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur adalah dengan terus meningkatkan inovasi baru yang diinginkan konsumen agar produknya tidak tertinggal. Penelitian Ibnu Rusdi berjudul Peran Ekonomi Kreatif Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat di Kecamatan Soreang Kota Parepare Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Ibnu Rusdi, 2022), menemukan Faktor yang mempengaruhi peningkatan ekonomi kreatif ialah kreatifitas dan inovasi, yang mana dari kedua faktor tersebut dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, dimana konteks penelitian yang dilakukan yakni pemberdayaan pengrajin rotan industri mikro melalui ekonomi kreatif oleh Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan di Desa Lamgaboh Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh, metodenya yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sebagai fokus penelitian. Selain itu pengukuran/indikator yang digunakan juga berbeda dari penelitian sebelumnya yakni menggunakan pendapat dari Totok Mardikanto dan Soebianto, (2019) yang terdiri dari 4 aspek, yaitu: Bina Usaha, Bina Manusia, Bina Lingkungan, dan Bina Kelembagaan.

1.5. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemberdayaan pengrajin rotan industri mikro melalui ekonomi kreatif oleh Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan di Desa Lamgaboh Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sebagai fokus penelitian dan menganalisis data melalui tiga tahapan yakni *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing* Miles dan Huberman (1984) dalam (Sugiyono, 2012:246-252).

Penulis mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam melakukan pengumpulan data kualitatif, penulis melakukan wawancara secara mendalam terhadap 26 orang informan yang terdiri dari Kepala Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan, Kepala Bidang Koperasi UKM dan Perdagangan, Kepala Seksi Usaha Koperasi dan Usaha Menengah, Kecil dan Mikro, Kepala Seksi Stabilitas Harga dan Pengembangan Ekspor, Camat Kecamatan Lhoknga, Kepala Desa Lamgaboh, Pelaku Usaha Kerajinan Rotan di Desa Lamgaboh sebanyak 10 orang, dan Pegawai Kerajinan Rotan di Desa Lamgaboh sebanyak 10 orang.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis mendeskripsikan pemberdayaan pengrajin rotan industri mikro melalui ekonomi kreatif oleh Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan di Desa Lamgaboh Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh menggunakan pendapat dari Totok Mardikanto dan Soebianto, (2019) yang terdiri dari 4 aspek, yaitu: Bina Usaha, Bina Manusia, Bina Lingkungan, dan Bina Kelembagaan. Adapun pembahasan dapat dilihat pada subbab berikut.

3.1 Pengrajin Rotan Industri Mikro Melalui Ekonomi Kreatif Oleh Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan di Desa Lamgaboh Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh

Pemberdayaan pengrajin rotan industri mikro melalui ekonomi kreatif oleh Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan di Desa Lamgaboh Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh dalam upayanya, pemberdayaan pengrajin rotan ini melibatkan masyarakat yang sudah menjalankan usahanya dan yang sedang ingin menjalankan usahanya di bidang kerajinan rotan. Tujuan dari pemberdayaan ini untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berada di bidang kerajinan rotan di Desa Lamgaboh, serta mempercepat pertumbuhan ekonomi sehingga mengurangi pengangguran dan memperbaiki pemerataan pendapatan agar terciptanya kesejahteraan masyarakat.

Penelitian yang sedang diteliti oleh penulis menggunakan teori pemberdayaan Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, yang gunanya untuk mengukur bagaimana peran terhadap pemberdayaan pengrajin rotan industri mikro melalui ekonomi kreatif oleh Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan. Teori Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto tentang pemberdayaan terdiri dari 4 Bina, yaitu: Bina Manusia, Bina Usaha, Bina Lingkungan, dan Bina Kelembagaan.

1. Bina Manusia

Dimensi yang pertama pada teori Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto adalah bina manusia, dimana pada dimensi ini memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kemampuan masyarakat ataupun kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Bina manusia merupakan aspek utama dalam melakukan pemberdayaan masyarakat, karena tujuan dari pemberdayaan itu sendiri agar masyarakat dapat hidup dengan kemampuannya sendiri dan diharapkan dapat memiliki kemauan serta keberanian dalam menyelesaikan masalahnya sendiri, sehingga tidak menimbulkan ketergantungan terhadap pihak yang memberdayakan.

a. Pengembangan Kapasitas Sumber Daya Manusia

Dari hasil wawancara dan hasil observasi dilapangan oleh penulis bahwasanya Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan sudah melakukan bina manusia dengan cara pemberdayaan para pengrajin rotan industri mikro, Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan telah melakukan pemberdayaan berupa bimbingan usaha dan pelatihan teknis dengan baik, tetapi diharapkan Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan dapat mengembangkan lagi pelatihan-pelatihan yang akan diberikan kepada para pelaku usaha kedepannya agar pengetahuan dan keterampilan para pelaku usaha dapat bertambah dan diharapkan kedepannya pelatihan dan bimbingan ini terus dilakukan agar para pelaku usaha di Desa Lamgaboh memiliki kualitas individu yang unggul dan kualitas produk baik sehingga dapat bersaing terhadap pasar yang akan datang

2. Bina Usaha

Bina Usaha merupakan suatu pembinaan yang dilakukan terhadap perekonomian masyarakat yang meliputi peningkatan terhadap manajemen produksi dan operasi, peningkatan aksesibilitas modal, pasar dan informasi, pengembangan kemitraan dan pengembangan sarana prasarana. Bina usaha merupakan dimensi yang penting karena pada dimensi ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan para pelaku usaha dan masyarakat melalui pemberdayaan para pelaku usaha kerajinan rotan industri mikro yang mana pada penerapannya berguna untuk peningkatan usaha dan kualitas produk.

Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan Kabupaten Aceh Besar terutama di bidang Koperasi dan UMKM melakukan bina usaha terhadap pengrajin rotan industri mikro dengan dilakukannya pelatihan dan bimbingan guna meningkatkan produksi. Pada prosesnya, Dinas

Koperasi UKM dan Perdagangan memberikan fasilitas kepada para pengrajin rotan yang berada di Desa Lamgaboh dalam bentuk pelatihan dan pembinaan usaha serta bantuan sarana dan prasarana untuk pembuatan produk kerajinan rotan.

a. Peningkatan Manajemen Produksi dan Operasi

Dari hasil wawancara dan hasil observasi dilapangan oleh penulis bahwasanya pelatihan manajemen produk yang diberikan Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan Kabupaten Aceh Besar memiliki manfaat yang penting bagi para pelaku usaha kerajinan rotan, karena dengan memperhatikan pemasukan dan pengeluaran para pengrajin rotan dapat melihat keuntungan ataupun kerugian yang dialami sehingga dapat mengantisipasi pengeluaran yang tidak diperlukan dan para pengrajin rotan dapat melihat keuntungan yang dihasilkan guna memenuhi kebutuhan hidup dan mengembangkan bisnis kedepannya. Pelatihan yang diberikan kepada para pelaku usaha kerajinan rotan mendapatkan juga mendapatkan perhatian lebih bagi para pengrajin kerajinan rotan untuk mereka ikuti dan mereka harapkan dengan adanya ilmu yang bermanfaat diberikan oleh Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan melalui pelatihan ini dapat meningkatkan produktivitas mereka serta mereka dapat meningkatkan dan mengembangkan bisnis mereka kedepannya, sehingga terciptanya kesejahteraan bagi masyarakat.

b. Peningkatan Aksesibilitas Modal, Pasar, dan Informasi

Dari hasil wawancara dan hasil observasi dilapangan oleh penulis bahwasanya Dinas Koperasi UKM dan perdagangan bersama pihak ketiga membantu para pengrajin rotan industri mikro dalam hal pemasaran secara online pada tahun 2018, dengan cara mengajarkan kepada para pelaku usaha untuk membuat akun dan mempostingnya di media sosial sehingga jangkauan penjualan kerajinan rotan ini semakin luas. Serta Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan Kabupaten Aceh Besar memfasilitasi para pengrajin rotan untuk memasarkan produk kerajinan rotan di acara-acara pameran seperti Expo yang berada di dalam maupun diluar kota sehingga produk kerajinan rotan ini banyak diketahui orang dan jumlah konsumen pasar diharapkan adanya peningkatan.

c. Pengembangan Jejaring dan Kemitraan Pengrajin rotan Industri Mikro

Dari hasil wawancara dan hasil observasi dilapangan oleh penulis bahwasanya Dinas memberdayakan para pengrajin rotan industri mikro dengan cara menjalin Kerjasama dengan pihak ketiga yang mana hal ini bertujuan mengembangkan mitra ataupun jaringan untuk memperluas jangkauan produk kerajinan rotan, seperti BSI mempunyai galeri sehingga dinas berinisiatif untuk menjalin Kerjasama agar produk kerajinan rotan ini dapat dipamerkan di galeri tersebut dan dinas bekerjasama dengan Dekranasda untuk memasukkan produk kerajinan rotan ini ke pameran-pameran yang diselenggarakan oleh Dekranasda. Kebanyakan konsumen kerajinan rotan pada saat pameran disukai oleh orang yang berasal dari luar kota, sehingga kebanyakan pameran yang diterima oleh para pelaku usaha kerajinan rotan berasal dari luar kota dan juga hal ini berguna untuk para pelaku usaha kerajinan rotan membandingkan produknya dengan produk orang lain sehingga adanya pengetahuan yang didapatkan guna meningkatkan kreatifitas, ide, dan juga kualitas dari produk kerajinan rotan ini.

d. Pengembangan Sarana dan Prasarana

Dari hasil wawancara dan hasil observasi dilapangan oleh penulis bahwasanya Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan Kabupaten Aceh Besar sudah memberikan bantuan sarana dan prasarana untuk menunjang jalannya proses pembuatan kerajinan rotan sehingga para pengrajin lebih mudah dalam proses pembuatan kerajinan rotan tersebut, kemudahan dari mesin potong rotan ini berupa, memudahkan pemotongan rotan, ukuran

yang sesuai, mengurangi resiko cedera bagi pengrajin, menghasilkan skala rotan dalam waktu yang singkat serta dinas juga memberikan kompresor kepada pengrajin rotan industri mikro guna membantu memudahkan para pengrajin dalam membuat kerajinan rotan tersebut. Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan juga memberikan kepercayaan kepada pihak koperasi dalam merawat dan menjaga alat pemotong rotan yang diberikan untuk memudahkan para pelaku usaha kerajinan industri mikro secara mandiri.

3. Bina Lingkungan

Bina lingkungan merupakan salah satu dimensi yang mengukur terpenuhinya segala kewajiban yang telah disepakati dan ditetapkan di dalam persyaratan dan operasi yang terkait dengan sumber daya alam dan lingkungan hidup. Tujuan dari bina lingkungan adalah memperbaiki dan menjaga lingkungan secara fisik maupun sosial, apabila lingkungan tidak di jaga dengan baik akan menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat kedepannya.

a. Lingkungan Fisik

Dari hasil wawancara dan hasil observasi dilapangan oleh penulis bahwasanya Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan peduli akan lingkungan, hal ini didasari dari penghimpauan Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan yang bekerjasama dengan LSM pupuk, dihimbau kepada para pelaku usaha kerajinan rotan agar melakukan penanaman kembali Ketika sudah mengambil ataupun menebang pohon rotan di Kawasan Lhoknga agar terjaganya kelestarian pohon rotan di Kawasan Lhoknga dan Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan juga menghimbau kepada para pelaku usaha kerajinan rotan untuk selalu menjaga tempat proses pembuatan rotan bersih dari limbah yang dihasilkan dari produk kerajinan rotan, sehingga kebersihan dan keindahan dapat terjaga dengan baik. Kesadaran para pelaku usaha kerajinan rotan sudah baik dalam menjaga lingkungan, hal ini dapat dilihat dari lingkungan tempat usaha mereka di Desa Lamgaboh. Kebersihan lingkungan juga sangat berpengaruh pada penjualan barang kerajinan rotan, karena yang pertama kali konsumen lihat adalah kebersihan di lingkungan tempat penjualan sebelum mereka memutuskan untuk berkunjung ke salah satu toko kerajinan rotan di Desa Lamgaboh.

b. Lingkungan Sosial

Dari hasil wawancara dan hasil observasi dilapangan oleh penulis bahwasanya Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan belum bisa membantu para pelaku usaha untuk menyediakan bahan baku, sehingga para pelaku usaha harus berusaha sendiri mencari bahan baku untuk membuat produk kerajinan rotan dengan cara membelinya kepada pihak ketiga. Dengan adanya usaha kerajinan rotan industri mikro di Desa Lamgaboh memberikan manfaat kepada masyarakat sekitar dengan menyerap lapangan pekerjaan untuk membantu pemilik usaha dalam menjalankan bisnisnya, sehingga banyak masyarakat yang dimanfaatkan tenaganya untuk bekerja di toko-toko kerajinan rotan yang ada di Desa Lamgaboh.

4. Bina Kelembagaan

Bina Kelembagaan merupakan salah satu faktor pendukung tercapainya suatu pemberdayaan masyarakat. Bina ini merupakan dimensi terakhir yang memiliki peran relasi antara suatu organisasi masyarakat dengan masyarakat. Dibawah ini merupakan indikator dari bina kelembagaan:

a. Komponen Person

Dari hasil wawancara dan hasil observasi dilapangan oleh penulis bahwasanya pemberdayaan dalam rangka bina kelembagaan dengan memperhatikan komponen person oleh Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan sudah dilakukan sebagaimana mestinya. Para pelaku usaha telah mengikuti pelatihan dari dinas kemudian ilmu yang mereka dapatkan dari pelatihan mereka ajarkan kembali kepada karyawannya sesuai dengan yang diajarkan. Dari kegiatan pelatihan tersebut tentu dapat menambah kompetensi setiap pelaku usaha dalam memproduksi kerajinan rotan. Hal ini berdampak pada peningkatan omset karena peningkatan kompetensi menjadikan mereka lebih efisien dalam memproduksi kerajinan rotan tersebut.

b. Komponen Kepentingan

Dari hasil wawancara dan hasil observasi dilapangan oleh penulis bahwasanya Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan telah memberikan perhatian kepada para pelaku usaha kerajinan rotan industri mikro demi kepentingan Lembaga dalam rangka memberdayakan pengrajin rotan industri mikro di Desa Lamgaboh.

c. Komponen Aturan

Dari hasil wawancara dan hasil observasi dilapangan oleh penulis bahwasanya pembuatan aturan yang dikeluarkan Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan yang ditujukan kepada para pelaku usaha kerajinan rotan berfungsi sebagai bahan laporan yang akan diurus oleh Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan agar kualitas dari produk kerajinan rotan tetap terjaga dan para pelaku usaha dapat meningkatkan usaha mereka. Hal ini merupakan kebijakan Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan dalam memantau hasil dari pelatihan yang telah diberikan.

d. Komponen Struktur

Dari hasil wawancara dan hasil observasi dilapangan oleh penulis bahwasanya Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan Kabupaten Aceh Besar memiliki struktur organisasi dalam menjalankan tugas dan fungsi. Pelaksanaan tugas dan fungsi dilakukan berdasarkan struktur organisasi yang ada, dimana mereka menjalankan segala pekerjaan dan tanggung jawab sesuai dengan struktur organisasi. Untuk dasar hukum penyusunan struktur organisasi dinas diatur dalam Peraturan Bupati Nomor 16 Tahun 2017 tentang kedudukan, susunan organisasi, tugas dan fungsi serta tata kerja Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan Kabupaten Aceh Besar.

3.2 Faktor Penghambat Pemberdayaan Pengrajin Rotan Industri Mikro Melalui Ekonomi Kreatif oleh Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan di Desa Lamgaboh Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh

Pemberdayaan yang dilakukan Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan tidak selalu berjalan dengan mulus, banyak kendala yang harus dihadapi dalam memberdayakan para pengrajin rotan. Manfaat yang dihasilkan dari adanya pemberdayaan kepada mereka sangat besar tetapi masih banyak juga yang belum sadar akan hal itu, padahal pemerintah sudah berusaha untuk mengembangkan kualitas para pengrajin rotan yang ada di Desa Lamgaboh. Penulis menemukan beberapa kendala yang dihadapi Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan dalam pemberdayaan pengrajin rotan industri mikro melalui ekonomi kreatif, berdasarkan hasil dari penelitian penulis ada 3 faktor yang menjadi penghambat:

a. Minimnya Tenaga Kerja yang Terlatih

Dari hasil wawancara dan hasil observasi dilapangan oleh penulis bahwasanya Pelaku usaha kerajinan rotan industri mikro di Desa Lamgaboh mempekerjakan masyarakat sekitar untuk membantu membuat produk kerajinan rotan, dalam hal ini pekerja yang digunakan awalnya

belum memiliki kemampuan untuk membuat barang kerajinan rotan sehingga para pelaku usaha harus mengajarkan hal-hal dasar kepada para pekerja. Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan telah memberikan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan pelaku usaha kerajinan rotan industri mikro, akan tetapi dalam pelaksanaannya yang mengikuti pelatihan tersebut hanya pelaku usahanya saja sedangkan untuk pegawainya belum pernah mengikuti pelatihan yang diadakan oleh Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan Kabupaten Aceh Besar. Hal ini dikarenakan dari pihak dinas memiliki batasan kuota sekitar 20 pelaku usaha saja.

b. Kurangnya Pengembangan sarana dan prasarana pendukung

Dari hasil wawancara dan hasil observasi dilapangan oleh penulis bahwasanya sarana dan prasarana untuk menunjang pengembangan kerajinan rotan industri mikro masih kurang dalam memenuhi kebutuhan pemberdayaan, hal ini didasari dari alat-alat yang digunakan dalam proses pembuatan produk kerajinan rotan masih kurang sehingga menghambat para pelaku usaha dalam memproduksi dan juga karena kurangnya alat-alat produksi ini membuat kualitas produk kerajinan rotan belum maksimal. Kerajinan rotan industri mikro di Desa Lamgaboh masih mengalami kekurangan dalam sarana dan prasarana pendukung, hal ini menjadi kendala bagi para pelaku usaha dalam memenuhi kebutuhan pemberdayaan karena terbatasnya sarana dan prasarana pendukung yang ada.

c. Keterbatasan Dalam Promosi

Dari hasil wawancara dan hasil observasi dilapangan oleh penulis bahwasanya Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan Kabupaten Aceh Besar telah memberikan kesempatan untuk para pelaku usaha melakukan promosi pada pameran-pameran yang diadakan baik oleh dinas maupun pihak ketiga lainnya yang berada di dalam maupun luar daerah. Namun setelah pandemic Covid-19 sampai sekarang kegiatan pameran untuk mempromosikan produk-produk kerajinan rotan sempat terhenti sehingga sarana dalam mempromosikan produk kerajinan rotan menjadi terbatas.

3.3 Upaya yang dilakukan untuk mengatasi faktor-faktor penghambat pemberdayaan pengrajin rotan industri mikro melalui ekonomi kreatif oleh Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan di Desa Lamgaboh Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh

Upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat pemberdayaan pengrajin rotan industri mikro melalui ekonomi kreatif oleh Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan di Desa Lamgaboh Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh penulis memiliki beberapa upaya yang dapat mengatasi faktor penghambat yang penulis dapatkan berdasarkan penelitian yang sudah penulis lakukan sebelumnya, beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi faktor penghambat yaitu sebagai berikut:

a. Pemberian sosialisasi dan pelatihan kepada Tenaga Kerja Kerajinan Rotan Industri Mikro

Dari hasil wawancara dan hasil observasi dilapangan oleh penulis bahwasanya upaya yang dilakukan Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan berupa pelatihan dan sosialisasi pentingnya pemberdayaan dan peningkatan kemampuan individu, sudah sangat membantu pelaku usaha kerajinan rotan dalam pengembangan produk, kualitas produk, pemasaran produk, dan manajemen usaha. Hal ini merupakan upaya yang dilakukan Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan dalam memberdayakan pengrajin rotan industri mikro, diharapkan dengan pelatihan yang sudah dirancang sedemikian rupa dapat membantu pelaku usaha

kerajinan rotan dalam mengembangkan usahanya dan mensejahterakan para pelaku usaha untuk berkembang ke tahap selanjutnya.

b. Meningkatkan sarana dan prasarana pendukung untuk kerajinan rotan industri mikro

Dari hasil wawancara dan hasil observasi dilapangan oleh penulis bahwasanya Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan telah melakukan upaya untuk meningkatkan sarana dan prasarana untuk membantu para pelaku usaha kerajinan rotan dengan memberikan fasilitas-fasilitas yang menunjang usaha para pengrajin rotan. Diharapkan dengan adanya fasilitas ini para pelaku usaha lebih bersemangat dalam mengembangkan usahanya dan tetap berusaha untuk menjadi lebih baik kedepannya.

c. Meningkatkan Promosi Produk Kerajinan Rotan Industri Mikro

Dari hasil wawancara dan hasil observasi dilapangan oleh penulis bahwasanya pameran merupakan salah satu Langkah yang diambil untuk menambah jejaring dan kemitraan sehingga promosi produk kerajinan rotan menjadi terkenal dan banyak diketahui orang lain. Diharapkan dengan mengikuti pameran jumlah pasar menjadi meningkat serta inovasi dari para pelaku usaha kerajinan rotan menjadi lebih luas lagi dan bervariasi. Pemanfaatan media sosial juga menjadi salah satu alternatif yang bagus, karena dengan memanfaatkan media sosial, jangkauan pasar menjadi luas serta produksi lebih banyak diketahui dan diminati baik dari dalam maupun luar kota.

3.4 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Pelaksanaan Pemberdayaan Pengerajin Rotan Industri Mikro Melalui Ekonomi Kreatif Oleh Dinas Koperasi Ukm Dan Perdagangan Di Desa Lamgaboh Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh memberikan banyak dampak positif bagi masyarakat dalam peran ekonomi kreatif membawa pengaruh terhadap meningkatnya pendapatan dari usaha pengrajin rotan industri mikro tersebut. Penulis menemukan temuan penting yakni setiap pengerajin harus meningkatkan kreatifitasnya dan inovasinya agar meningkatkan minat konsumen untuk membeli produk yang dibuat. Sama halnya dengan temuan Fila Fitriani bahwa dari kreativitas dan inovasi yang ditingkatkan oleh pengrajin tentunya meningkatkan minat konsumen dan berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima oleh pengrajin tersebut sehingga peran ekonomi kreatif membawa pengaruh terhadap meningkatnya pendapatan dari usaha pengrajin (Fila Fitriani 2020). Layaknya pemberdayaan lainnya, Pelaksanaan Pemberdayaan Pengerajin Rotan Industri Mikro Melalui Ekonomi Kreatif Oleh Dinas Koperasi Ukm Dan Perdagangan Di Desa Lamgaboh Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh juga masih memiliki beberapa kekurangan, diantaranya adalah minimnya tenaga kerja yang terlatih, kurangnya pengembangan sarana dan prasarana pendukung dan keterbatasan dalam promosi, layaknya temuan Ibnu Rusdi, 2022.

IV. KESIMPULAN

Penulis menyimpulkan bahwa pemberdayaan pengrajin rotan industri mikro melalui ekonomi kreatif oleh Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan di Desa Lamgaboh Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh telah berjalan dengan baik terutama pada bina manusia,yaitu dengan dilakukannya pelatihan dan bimbingan yang diberikan oleh Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan kepada pengrajin rotan industri mikro. Namun ada beberapa faktor penghambat yaitu, minimnya tenaga kerja yang terlatih, kurangnya pengembangan sarana dan prasarana pendukung dan keterbatasan dalam promosi. Upaya pada pemberdayaan pengrajin rotan industri mikro melalui ekonomi kreatif di Desa Lamgaboh yaitu dengan pemberian sosialisasi dan pelatihan kepada tenaga

kerja kerajinan rotan industri mikro, meningkatkan sarana dan prasarana pendukung untuk kerajinan rotan industri mikro, dan meningkatkan promosi produk kerajinan rotan industri mikro.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu penelitian. Penelitian juga hanya dilakukan pada satu OPD saja.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa berkaitan dengan bahwa pemberdayaan pengrajin rotan industri mikro melalui ekonomi kreatif di Desa Lamgoboh Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar untuk menemukan hasil yang lebih mendalam.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Kepala Desa Lamgoboh Kecamatan Lhoknga beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Aceh Besar, M. (2022). Aceh Besar Usul 16.167 Calon Penerima Banpres BPUM Tahun 2022. Infopublik.
- Bustari, Muslimsyah, H. U. S. (2019). Konsep Arsitektur Hijau terhadap Perancangan Pusat Pengembangan Industri Kreatif Kerajinan Rotan. Download.Garuda.Kemdikbud.Go.Id,3(35),11–15.
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1728486&val=12841&title=Green Architecture Concept on Rattan Creative Industry Center>
- Dahnar, Indayani, Najmah Ali. 2019. Pemberdayaan Pengrajin Meubel Rotan di Desa Tonyaman Kecamatan Bunuang Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Jurnal Dedikasi Masyarakat, 2 (2) Maret 2019, hlmn.59–67
<https://jurnalpertanianumpar.com/index.php/jdm/article/view/374>
- Faroman, S. (2020). Pengembangan dan Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). In Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik (Vol. 2, Issue 2). Makassar: Yayasan Barcode
- Fitriani. 2020. Peran Ekonomi Kreatif Dalam Meningkatkan Pendapatan Kriya Kayu Ditinjau Dari Perspektif Etika Bisnis Islam (Studi Kasus di Desa Wonosari Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur). <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/3522/1/SKRIPSI%20fila.pdf>
- Mardikanto, S. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik. Bandung: Alfabet
- Rusdi. 2022. Peran Ekonomi Kreatif Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat di Kecamatan Soreang Kota Parepare Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pengrajin Cangkang Kerang). <http://repository.iainpare.ac.id/3406/>
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfa beta

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, Menengah

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2013 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, Menengah

